

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MORAL ANAK DI KOTA DAN DI DESA

Milla Mustika*, Reni Kusmiarti, Eli Rustinar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

*Email: milamustika340@gmail.com

Naskah diterima: 22-06-2024, disetujui: 09-07-2024, diterbitkan: 10-07-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i3.7155>

Abstrak - Pendidikan moral berperan penting dalam membentuk karakter anak, baik di kota maupun desa. Namun, tantangan yang berbeda di setiap lingkungan, seperti akses terhadap sumber daya dan pengembangan infrastruktur, mempengaruhi perkembangannya secara signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi untuk mengeksplorasi pandangan kepala sekolah, guru, dan murid di SDN 23 Bengkulu Selatan mengenai nilai-nilai etika dan pengalaman moral dalam pendidikan. Di kota, pendidikan moral lebih maju berkat infrastruktur yang memadai, sementara di desa, perkembangannya lebih lambat karena keterbatasan sarana. Faktor yang mempengaruhi meliputi kualitas guru, kurikulum, anggaran, dan regulasi pendidikan. Meningkatkan kualitas pendidikan moral memerlukan kinerja guru yang baik, semangat belajar anak, dan dukungan pihak terkait. Studi ini menggambarkan tantangan di kota dan desa serta pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk memajukan pendidikan moral sesuai zaman. Implikasi temuan ini memberikan dasar untuk rekomendasi kebijakan guna meningkatkan efektivitas pendidikan moral di berbagai konteks pendidikan.

Kata kunci: MBKM, kampus mengajar, pendidikan moral

LATAR BELAKANG

Pendidikan moral di SDN 23 Bengkulu Selatan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang beretika dan bermoral. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti kebutuhan akan pembentukan keterampilan sosial yang kuat dan penanggulangan perilaku negatif seperti bullying, menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kurikulum pendidikan dapat secara positif mempengaruhi prestasi akademik siswa. Pengabdian ini penting karena akan membantu sekolah mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengimplementasikan pendidikan moral aktif, yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membentuk siswa-siswa yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memperkuat komunitas sekolah

dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam persiapan generasi muda untuk menjadi warga negara yang beretika dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dunia kerja, dan perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, kompetensi mahasiswa perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan tuntutan zaman (Kemendikbud, 2020). MBKM juga mendorong pengembangan keterampilan praktis dan soft skills seperti kepemimpinan dan komunikasi, yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Selain itu, fleksibilitas dalam kurikulum dan peluang untuk koneksi dengan industri meningkatkan daya saing global dan peluang kerja lulusan. Secara keseluruhan, MBKM membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi yang sesuai

dengan kebutuhan zaman dan memperkuat pendidikan karakter mereka. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu menguasai keahlian dalam bidang mereka, yang sangat penting untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja (Susilawati, 2021; Sopiensyah & Masruroh, 2022; Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2021). MBKM memiliki konsep yang sejalan dengan kebijakan "link and match", di mana fokus utama adalah pada pengalaman praktis di lapangan (Kodrat, 2021; Susetyo, 2020). Menurut Suhartoyo dkk (2020), meningkatkan kompetensi soft skills dan hard skills sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa agar lebih siap menghadapi tuntutan zaman sebagai pemimpin masa depan yang unggul dan berkarakter. Berbagai program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, difasilitasi oleh perguruan tinggi, dan diikuti oleh mahasiswa, dirancang untuk mencapai tujuan ini. Salah satu program MBKM ialah kampus mengajar. Program Kampus Mengajar (KM) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan aktif dalam mendukung guru dan kepala sekolah di SD dan SMP yang terdampak pandemi dengan terlibat dalam kegiatan pembelajaran selama satu semester. Melalui program ini, mahasiswa dapat mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan mereka sambil memotivasi siswa SD dan SMP untuk memperluas cita-cita dan wawasan mereka dan membentuk karakter yang baik. Pendidikan moral telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sejak zaman dahulu. Sejarah berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan utama: membekali generasi muda dengan kecerdasan dan membentuk karakter yang baik (Husna, 2017). Meskipun mengajarkan kecerdasan kepada anak-anak relatif mudah, mengembangkan perilaku yang berbudi pekerti

baik adalah tantangan yang lebih kompleks (Lickona, 2012). Pendidikan moral di SDN 23 Bengkulu Selatan sangat penting karena membantu membentuk karakter siswa yang beretika dan bermoral baik, membangun keterampilan sosial, dan mengurangi perilaku negatif seperti bullying. Selain itu, pendidikan moral juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dengan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kedisiplinan. Dengan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat, pendidikan moral menjadi dasar penting untuk kehidupan dewasa mereka dan membantu menciptakan komunitas sekolah yang harmonis dan mendukung. Dengan mengimplementasikan pendidikan moral secara aktif di SDN 23 Bengkulu Selatan, sekolah ini tidak hanya membentuk siswa yang berprestasi, tetapi juga mencetak generasi yang bermoral dan siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Berdasarkan analisis dan temuan ini, kami sangat tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul "Pengembangan Pendidikan Moral Anak di Kota dan Desa" di SDN 23 Bengkulu Selatan. Kami berharap upaya ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan moral anak-anak di sekolah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Di Indonesia, moralitas dianggap sangat penting oleh seluruh lapisan masyarakat. Pentingnya moral bahkan harus diajarkan sejak dini. Setiap individu memiliki interpretasi sendiri mengenai moral; sebagian melihatnya sebagai etika, sementara dalam pandangan Islam, moral sering kali disebut sebagai akhlak (Muthohar, 2016). Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat

dari segi kebbaikannya sebagai manusia. Moral atau moralitas merupakan kemampuan untuk mengetahui apakah yang seharusnya diperbuat oleh seseorang”. Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral. Moral adalah sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya suatu tingkah laku. Oleh karena itu dalam pendidikan moral perkataan moral dan etika dipakai dalam pengertian sama. Moral ajaran tentang baik buruknya perbuatan dalam pendidikan moral, penalaran perbuatan itu. Dalam pengertian geografis, kota itu adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok kelompok, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian. Sementara kota dalam tinjauan geografi adalah suatu bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar, dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah di belakangnya. Fenomena pendidikan masyarakat perkotaan salah satunya yaitu, masyarakat kelas atas menyekolahkan anaknya di sekolah. Pendidikan Di Desa Ketidak mampuan desa untuk berhadapan dengan pesatnya kemajuan kota salah satunya diakibatkan oleh kelemahan sistem pendidikan yang ada di desa itu sendiri. Seringkali pengembangan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah desa banyak yang tidak disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat. Bahkan yang lebih memprihatinkan dalam penyusunan kurikulum terkadang disamakan dengan pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah kota. Hal ini kemudian menyebabkan sekolah-

sekolah di pedesaan menjadi tidak mungkin mampu dalam menjawab tantangan serta peluang kerja yang ada di daerahnya sendiri. Akhirnya muncul kecenderungan bila ada seorang anak desa yang terdidik, maka ia akan enggan untuk bekerja di desanya dan selanjutnya lebih memilih pergi untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan ke kota. Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia saat ini sudah bukan menjadi masalah baru. Meskipun pemerintah sudah memberikan keringanan melalui beberapa beasiswa bagi siswa.



Gambar 1. Pembelajaran nilai-nilai moral

pendidikan moral di SDN 23 Bengkulu Selatan dimulai dengan pemahaman yang kuat dari pihak sekolah akan pentingnya karakter dalam pembentukan pribadi siswa. Sejak awal, sekolah merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas harian. Guru-guru diberikan pelatihan khusus untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai ini secara efektif. Siswa dikenalkan pada konsep moral dasar seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab melalui cerita, diskusi, dan kegiatan interaktif. Pada tahap awal, fokus utama adalah menanamkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya perilaku yang baik dan etika dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan moral anak di kota biasanya lebih maju karena perkembangan pendidikan

moral dapat berkembang pesat berkat dukungan sarana dan prasarana yang mudah didapatkan. Di kota, akses ke fasilitas pendidikan yang berkualitas, sumber daya belajar yang melimpah, dan lingkungan yang mendukung cenderung lebih tersedia. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai moral dengan baik. Namun, di desa, perkembangan pendidikan moral cenderung berjalan lebih lambat. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya akses terhadap sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan tersebut. Kondisi geografis yang sulit, keterbatasan ekonomi, dan infrastruktur yang kurang memadai seringkali menjadi penghambat utama.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam perkembangan pendidikan moral di kota dan di desa, antara lain:

1. Kualitas Guru

Penyebaran guru berkualitas seringkali belum merata antara kota dan desa. Di kota, sekolah-sekolah biasanya lebih mudah menarik guru-guru dengan kualifikasi tinggi karena fasilitas dan gaji yang lebih baik. Di desa, guru seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar, termasuk keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Selain itu, banyak guru baru lulusan perguruan tinggi yang mungkin mengalami kesulitan atau 'shock' saat pertama kali mengajar di desa, karena lingkungan dan budaya yang berbeda. Ini menekankan pentingnya memiliki guru yang adaptif dan mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan moral. Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman utama bagi guru dalam mengajar dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam materi pelajaran. Di Indonesia, kurikulum seringkali berubah-ubah

untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan. Di kota, sekolah-sekolah biasanya lebih cepat dan lebih efektif dalam mengadopsi perubahan kurikulum ini dibandingkan dengan sekolah di desa, yang mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi.

3. Anggaran Pendidikan

Pembagian anggaran pendidikan oleh pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa semua sekolah, baik di kota maupun di desa, memiliki sumber daya yang cukup untuk memajukan pendidikan moral. Anggaran pendidikan sebaiknya diimbangi dengan pemetaan isu strategis pendidikan, sehingga alokasi dana bisa lebih efektif dan tepat sasaran. Dana ini juga bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan siswa melalui pelatihan, workshop, dan program peningkatan lainnya. Langkah ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan sumber daya manusia di seluruh wilayah, baik kota maupun desa.

4. Regulasi Pendidikan

Regulasi pendidikan, yang mencakup peraturan dan keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah, memainkan peran penting dalam mengarahkan dan mengatur sistem pendidikan. Namun, dengan banyaknya regulasi yang ada, terkadang bisa terjadi kebingungan atau salah tafsir dalam implementasinya, terutama jika peraturan tersebut tidak disosialisasikan dengan baik. Ini menunjukkan pentingnya regulasi yang jelas dan implementasi yang konsisten untuk mendukung pengembangan pendidikan moral baik di kota maupun di desa.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi, ada juga beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral di kota dan di desa:

1. Kinerja Guru

Kinerja guru tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kualitas atau kompetensi

mereka. Guru yang berdedikasi dan bersemangat dalam mengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Mereka juga harus inovatif dalam metode pengajaran mereka, mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Di kota, kinerja guru sering didukung oleh pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih baik. Namun, di desa, meskipun tantangannya lebih besar, ada banyak contoh guru yang berprestasi yang mampu menginspirasi dan memotivasi siswa mereka untuk belajar dengan giat.

2. Semangat Belajar Anak

Motivasi dan semangat belajar siswa juga sangat mempengaruhi kualitas pendidikan moral. Anak-anak yang memiliki minat dan keinginan yang kuat untuk belajar cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Di kota, anak-anak mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan moral. Di desa, meskipun peluang tersebut mungkin lebih terbatas, semangat belajar yang tinggi dari siswa dapat menjadi faktor pendorong yang kuat untuk kemajuan mereka.

3. Dukungan Banyak Pihak

Meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah tanggung jawab pemerintah atau guru saja. Ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, komunitas, dan pihak swasta. Di kota, seringkali ada lebih banyak peluang untuk kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Di desa, dukungan dari komunitas lokal dan kerjasama antara berbagai pihak juga sangat penting untuk mengatasi keterbatasan dan memajukan pendidikan moral.



Gambar 2. Pembelajaran nilai-nilai moral.

Di SDN 23 Bengkulu Selatan, pendidikan moral dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru-guru di sekolah ini secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Mereka menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati di setiap aspek kehidupan siswa. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan program khusus yang dirancang untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, kegiatan pengajian, kerja bakti, dan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif juga berperan penting dalam mendukung pengembangan moral siswa. Ini mendorong mereka untuk berperilaku baik, peduli terhadap orang lain, dan menjadi warga yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan moral di Kota lebih maju daripada di Desa karena di Kota aksesnya lebih baik dan mudah untuk dijangkau sehingga moral dan perilaku anak mudah untuk di tempoh dan di kendalikan. Sementara pendidikan moral anak di Desa mengalami keterlambatan karena di Desa belum lengkapnya sarana dan prasaranya, masih kurangnya pengetahuan teknologi yang

modren itulah yang menyebabkan terkendalanya proses pendidikan moral anak.

Saran nilai-nilai moral seperti integritas, empati, kejujuran, dan tanggung jawab diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, bukan hanya sebagai pelajaran tambahan. Pendidikan moral tidak berhenti hanya di kelas atau sekolah, tapi harus dilakukan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan anak-anak. Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral membantu membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Husna, Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.
- Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1): 9 – 14.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memebrikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa*, 7(2), 321-334.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41..
- Sudaryanto., Widayati, W., & Amalia, R. (2021). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2): 78-93.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., ... & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161-164.
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020, pp. 29-43.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3): 203-219.